

EVALUASI MANAJEMEN KEBAKARAN DAN TANGGAP DARURAT PADA GEDUNG PERKANTORAN PT. HALLIBURTON INDONESIA DI BALIKPAPAN

Annisa Faradilla¹, Hardiyono²
12.11.106.701501.0560

Diploma IV Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Universitas Balikpapan

Email penulis: hardiyono@uniba-bpn.ac.id

RINGKASAN

Latar Belakang: Menurut Kepmen No. 186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran Di Tempat Kerja, organisasi tanggap darurat kebakaran adalah satuan tugas yang mempunyai tugas khusus fungsional di bidang kebakaran. Petugas peran penanggulangan kebakaran adalah petugas yang ditunjuk dan disertai tugas tambahan untuk mengidentifikasi sumber bahaya dan melaksanakan upaya penanggulangan kebakaran unit kerjanya.

Metode Penelitian: Metode yang digunakan berupa metode deskriptif, melalui pendekatan observasional dengan menilai tingkat pemenuhan penerapan sistem proteksi aktif, dan tanggap darurat terhadap bahaya kebakaran. Hasil observasi akan dibandingkan dengan standar acuan yang berlaku.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat pemenuhan sistem proteksi aktif sebesar 69,22 %; dan rata-rata tingkat pemenuhan tanggap darurat sebesar 100 %.

Kesimpulan: Evaluasi tingkat pemenuhan manajemen kebakaran dan tanggap darurat pada gedung perkantoran PT. Halliburton Indonesia di Balikpapan yang telah dicapai adalah baik artinya sesuai dengan persyaratan perundang-undangan.

Kata Kunci: Manajemen Kebakaran, Tanggap Darurat Pada Gedung Kantor.

ABSTRACT

Background: According to the government decision No. 186 / MEN / 1999 on Unit Fire In The Workplace, fire emergency response organization is a task force has a special task in the field of functional fire. The role of fire prevention officer is appointed officers and assigned additional duties to identify hazards and implement fire prevention efforts work unit.

Methods: The method used is the method deskriptif, through observational approach to assess the level of compliance with the application of active protection systems, and emergency response to a fire hazard. The results of observations will be compared with reference standards in force.

Result: The results showed the average level of active protection system compliance by 69.22%; and the average level of compliance with the emergency response of 100%.

Conclusion: Evaluation of the level of compliance with fire safety and emergency response at office buildings PT. Halliburton Indonesia in Balikpapan that has been achieved is a good means in accordance with statutory requirements.

Keywords: Fire management, emergency response at the office building.

I. PENDAHULUAN

Bencana kebakaran merupakan hal yang paling tidak diinginkan karena menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Bencana kebakaran yang kerap terjadi bukan hanya menelan harta benda bernilai milyaran rupiah, tetapi juga menelan korban jiwa. Kerugian material yang berupa kerusakan alat produksi, produk, bangunan, dan aset lainnya merupakan masalah yang tak kalah seriusnya, selain itu kerugian tidak langsung berupa dokumen-dokumen penting, pengeluaran akibat waktu kerja yang hilang, dan terhentinya proses produksi. (Schroll, 1996)

Kebakaran adalah suatu nyala api, baik kecil atau besar pada tempat yang tidak kita kehendaki dan bersifat merugikan, pada umumnya sukar untuk dipadamkan. Secara umum kebakaran merupakan suatu peristiwa atau kejadian timbulnya api yang tidak terkendali yang dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda. (Dewi Kurniwati, 2013:75)

Menurut Kepmen No. 186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran Di Tempat Kerja, organisasi tanggap darurat kebakaran adalah satuan tugas yang mempunyai tugas khusus fungsional di bidang kebakaran. Petugas peran penanggulangan kebakaran adalah petugas yang ditunjuk dan disertai tugas tambahan untuk mengidentifikasi sumber bahaya dan melaksanakan upaya penanggulangan kebakaran unit kerjanya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum kebakaran didefinisikan sebagai : suatu peristiwa oksidasi yang melibatkan tiga unsur yang harus ada, yaitu ; bahan bakar yang mudah terbakar, oksigen yang ada dalam udara, dan sumber energy atau panas yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda, cedera bahkan kematian. (NFPA 101)

Berdasarkan KEPMEN PU No. 11/KPTS/2000, bangunan yang memiliki luas bangunan minimal 500 m² atau dengan beban hunian 500 orang, atau dengan luas area/site minimal 5000 m² atau terdapat bahan berbahaya yang mudah terbakar diwajibkan menerapkan Manajemen Penanggulangan Kebakaran (MPK). Besar kecilnya organisasi MPK ditentukan oleh resiko bangunan terhadap bahaya kebakaran.

Sistem proteksi kebakaran aktif merupakan sistem perlindungan terhadap kebakaran dengan menggunakan peralatan yang dapat bekerja secara otomatis maupun manual, digunakan oleh penghuni atau petugas pemadam kebakaran dalam melaksanakan operasi pemadaman kebakaran. Yang termasuk dalam sistem proteksi kebakaran aktif, yaitu alarm, detektor, alat pemadam api ringan (APAR) dan hydrant (Fatmawati, 2009)

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif, melalui pendekatan observasional dengan menilai tingkat pemenuhan penerapan sistem proteksi aktif, dan tanggap darurat terhadap bahaya kebakaran. Hasil observasi kemudian dibandingkan dengan standar acuan yang berlaku.

Objek penelitian yang meliputi sistem proteksi aktif berupa:

- a. APAR
- b. Hidran
- c. Alarm
- d. *Detector*
- e. *Sprinkler*

Manajemen tanggap darurat berupa:

- a. Organisasi tanggap darurat
- b. Pelatihan tanggap darurat

Informan dalam penelitian ini diantaranya:

1. HSE Coordinator EK
2. HSE Manggar

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pemenuhan sistem manajemen kebakaran yaitu sistem proteksi aktif dan tanggap darurat. Analisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Membandingkan hasil observasi terhadap sarana proteksi aktif kebakaran dengan standar acuan yang berlaku diantaranya :
 - a. Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dibandingkan dengan Permenaker 11No. 04/MEN/1980 tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan APAR
 - b. Alarm dibandingkan dengan Permenaker No. 02/MEN/1983 tentang Instalasi Alarm Kebakaran Otomatis
 - c. Hidran dibandingkan dengan KEPMEN PU No.10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengaman Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
 - d. Sprinkler dibandingkan dengan KEPMEN PU No.10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengaman Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
 - e. Detektor dibandingkan dengan Permenaker No. 02/MEN/1983 tentang Instalasi Alarm Kebakaran Otomatis
2. Membandingkan hasil observasi dan wawancara terhadap manajemen tanggap darurat kebakaran dengan standar acuan yang berlaku diantaranya:
 - a. Organisasi tanggap darurat dibandingkan dengan Kepmen No.186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran Di tempat Kerja
 - b. Pelatihan tanggap darurat dibandingkan dengan PU No.10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengaman Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Rata-rata Tingkat Pemenuhan Sarana Proteksi Aktif

Tabel 4.1: Rata-Rata Tingkat Pemenuhan Sarana Proteksi Aktif di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan tahun 2017

No.	Komponen	Presentase Tingkat Pemenuhan
1	Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	88,8 %
2	Hidran	85,8 %
3	Alarm	71,5 %
4	<i>Detector</i>	100%

5	<i>Sprinkler</i>	0%
Rata-rata		69,22 %

Sumber: observasi di kantor PT. Halliburton Indonesia Balikpapan

Berdasarkan tabel 4.1 hasil pemeriksaan tingkat pemenuhan sarana proteksi aktif di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan dengan nilai rata-rata 69,22 % adalah (C) cukup baik. Artinya elemen sudah terpasang tetapi ada sebagian kecil elemen yang belum sesuai dengan persyaratan.

Rata-rata Tingkat Pemenuhan Tanggap Darurat

Tabel 4.2 : Rata-Rata Tingkat Pemenuhan Tanggap Darurat di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan Tahun 2017

No.	Komponen	Presentase Tingkat Pemenuhan
1	Organisasi tanggap darurat	100%
2	Pelatihan tanggap darurat	100%
Rata-rata		100%

Sumber: Hasil wawancara di kantor PT. Halliburton Indonesia Balikpapan

Berdasarkan tabel 4.2 : hasil pemeriksaan tingkat pemenuhan manajemen tanggap darurat di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan dengan nilai rata-rata 100% adalah (B) baik. Artinya sudah sesuai dengan standar acuan yang berlaku.

B. PEMBAHASAN

Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai tingkat pemenuhan APAR yang terdapat di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan, tingkat pemenuhannya mencapai 88,8 % yakni sudah sesuai dengan Permenaker No. 04/MEN/1980. Berdasarkan hasil pemeriksaan APAR dengan menggunakan *checklist* yang terdapat di gedung kantor PT.Halliburton Indonesia Balikpapan, dari 18 item yang ada terdapat 2 item yang belum memenuhi standar Permenaker No. 04/MEN/1980. Yakni belum digunakannya tanda pemasangan yaitu segitiga sama sisi dengan ukuran 35 cm; dan belum terdapat tinggi tanda panah 7,5 cm dan berwarna putih. Tanda pemasangan APAR yang sesuai dengan standar acuan baru terdapat 1 buah yakni letaknya di dekat toilet di lantai 1. Sedangkan tanda pemasangan lainnya masih belum sesuai dengan standar. Pengecekan APAR dilakukan setiap 1 bulan sekali oleh pihak ketiga yakni CV. MULTI NUSANTARA yang kemudian pemeriksaannya didampingi oleh bagian HSE. Untuk selanjutnya apabila terdapat temuan berupa APAR yang rusak, habis dan lain sebagainya akan dicatat oleh HSE dan kemudian diganti dengan yang baru.

Hidran

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pemenuhan hidran di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan berdasarkan KEPMEN PU No. 10/KPTS/2000 tingkat pemenuhannya adalah 85,8 %. Hidran yang terdapat di gedung kantor sudah memenuhi standar acuan yang berlaku. Pengecekan hidran dilakukan tiap 1 bulan sekali untuk mengecek kondisi fisik serta kelengkapan hidran. Namun untuk uji operasional tidak dilaksanakan.

Alarm

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat pemenuhan sistem alarm kebakaran di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan berdasarkan Permenaker No. 02/MEN/1983 tingkat pemenuhannya sebesar 71,5 %. Jenis alarm yang digunakan terdapat 2 jenis yaitu alarm automatic dan alarm manual.

Alarm ini juga terhubung dengan *smoke detector*. Sehingga apabila terdapat asap yang terdeteksi oleh *smoke detector*, maka secara otomatis alarm akan berbunyi. Dari 7 item checklist, terdapat 2 item yang belum sesuai dengan standar acuan yakni; tidak terdapat gambar instalasi mengenai letak detektor, dan tidak terdapat prosedur pemeliharaan dan uji coba.

Detektor

Pada perusahaan ini, menggunakan detektor jenis *smoke detector*. Detektor ini mendeteksi asap apabila terdapat di dalam gedung. Kemudian secara otomatis alarm akan berbunyi tanda terjadi keadaan darurat. Tingkat pemenuhan detektor di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan adalah 100 % yaitu baik sesuai dengan standar acuan.

Sprinkler

Di gedung kantor PT. Halliburton Indonesia Balikpapan tidak terdapat sistem pemercik otomatis (*sprinkler*) yang berfungsi melindungi gedung dari bahaya kebakaran. Hal ini tidak sesuai dengan KEPMEN PU No.10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengaman Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Bagian 4 Bab 4.1

Rata-rata Tingkat Pemenuhan Sarana Proteksi Aktif

Rata-rata tingkat pemenuhan sarana proteksi aktif di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan sebesar 68,14 % yang artinya cukup baik. Sarana proteksi aktif seperti APAR, hidran, alarm dan detektor sudah sebagian besar terpenuhi sesuai dengan standar acuan yang berlaku. Namun pada gedung bangunan tersebut belum dilengkapi dengan sarana proteksi sprinkler yang berfungsi melindungi gedung dari bahaya kebakaran.

Organisasi Tanggap Darurat

PT. Halliburton Indonesia Balikpapan mempunyai prosedur mengenai tanggap darurat yang disebut dengan *Local Emergency Response Plan* (LERP). Dalam prosedur tersebut, LERP mengidentifikasi potensi bahaya yang terdapat di area kerja tersebut, terdapat juga nomor darurat yang bisa dihubungi seperti rumah sakit, pos pemadam kebakaran, serta melaksanakan upaya penanggulangan kebakaran. Untuk tim penanggulangan kebakaran, Halliburton mempunyai dua tim penanggulangan bencana yaitu *fire response team* dan *first aid responder team*. Keduanya masing-masing terdiri dari commander, coordinator dan member. Para petugas tersebut memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Perusahaan juga memberikan training bersertifikat kepada para petugas tanggap darurat sehingga mereka memiliki keterampilan yang terdidik dan terlatih. Apabila sertifikat training sudah kadaluarsa, maka pihak perusahaan akan menjadwalkan training kembali untuk memperbarui kemampuan pelatihannya tersebut. Peralatan yang digunakan dalam menanggulangi kebakaran juga dilakukan pengecekan dan uji operasional secara berkala sehingga selalu siap pakai saat terjadi keadaan darurat.

Pelatihan Tanggap Darurat

PT. Halliburton Indonesia Balikpapan melaksanakan program pelatihan penanggulangan kebakaran setiap 6 bulan sekali secara rutin. Setiap pelatihan dilaksanakan dengan tema yang berbeda di tiap latihannya. Perusahaan pernah melaksanakan latihan evakuasi kebakaran, latihan MEDEVAC yang bekerjasama dengan rumah sakit Siloam. Untuk latihan yang dilaksanakan terakhir pada tanggal 30 Desember 2016 lalu, dilaksanakan dengan tema *fire alarm drill*. Latihan tersebut diikuti oleh seluruh karyawan PT. Halliburton Indonesia Balikpapan.

Rata-rata Tingkat Pemenuhan Tanggap Darurat

Rata-rata tingkat pemenuhan tanggap darurat di PT. Halliburton Indonesia Balikpapan adalah sebesar 100 % artinya semua elemen telah terpenuhi sesuai dengan standar acuan yang berlaku. Perusahaan ini mempunyai organisasi tanggap darurat, terdapat anggota yang terlatih, serta melakukan pelatihan tanggap darurat secara berkala.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi tingkat pemenuhan manajemen kebakaran dan tanggap darurat pada gedung perkantoran PT. Halliburton Indonesia di Balikpapan yang telah dicapai adalah baik artinya sesuai dengan persyaratan perundang-undangan. Dengan rata-rata tingkat pemenuhan sistem proteksi aktif sebesar 69,22 % yang artinya cukup baik dengan sebagian besar komponen telah memenuhi standar acuan; dan rata-rata tingkat pemenuhan tanggap darurat sebesar 100 % yang artinya baik sesuai dengan standar acuan.

B. SARAN

Saran untuk APAR yaitu sebaiknya gambar tanda pemasangan APAR yang lama segera diganti dengan tanda pemasangan yang baru yang sesuai dengan standar yaitu gambar tanda pemasangan segitiga sama sisi dengan ukuran 35 cm. Peletakan APAR sebaiknya diletakan ditempat yang mudah dilihat dan dijangkau. Untuk *sprinkler*, sebaiknya mengaplikasikan sistem *sprinkler* di gedung kantor Halliburton Balikpapan agar apabila terjadi kebakaran, dapat ditangani dengan segera sebelum kebakaran membesar. Untuk hidran sebaiknya dilakukan uji operasional paling tidak 1 tahun sekali sesuai dengan persyaratan KEPMEN PU No.10/KPTS/2000 Bagian 3 Bab 3.3.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Keputusan Menteri PU No.11/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran di Perkotaan
- [2]Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No.KEP.186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja
- [3]Kurniawati, Dewi., 2013. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. PT Aksara Sinergi Media: Cetakan Pertama: Surakarta.
- [4]NFPA 101 *tentang Life Safety Code Checklist, 2009*
- [5]Schroll, R. Craig. 1992. *Industrial Fire Protection Handbook*. Technomic Publication. Lancaster. Pennsylvania.